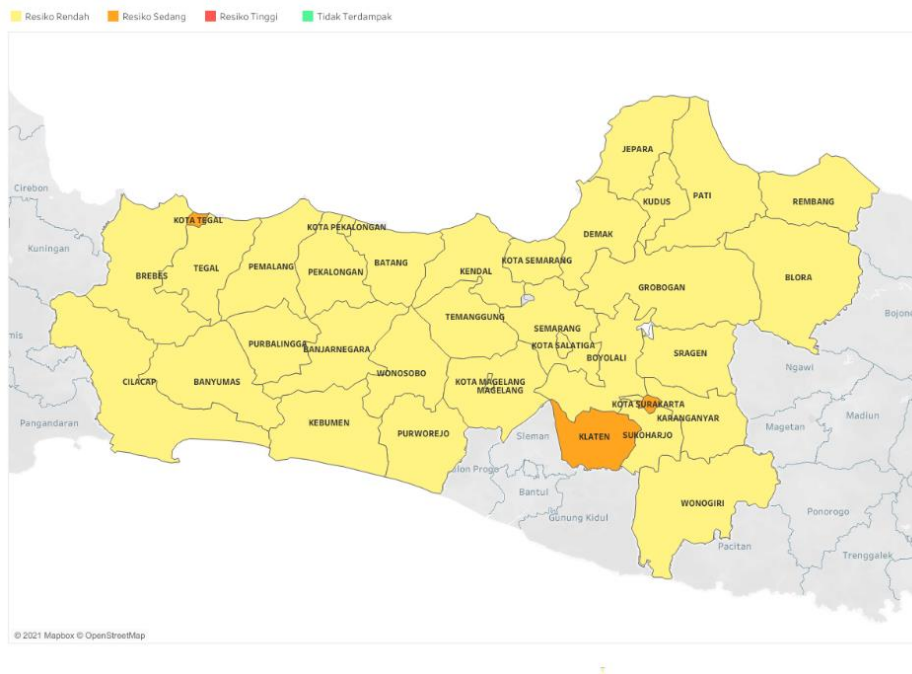


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona saat ini telah menyebabkan krisis kesehatan global, termasuk Indonesia. Coronavirus (COVID19) merupakan penyakit yang mempengaruhi sistem pernapasan dan ditularkan melalui mulut dan hidung melalui droplet saat batuk atau bersin (WHO, 2020). Virus corona pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada Desember 2019, dan pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan virus corona sebagai pandemi di seluruh dunia. Virus corona resmi masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020, saat Presiden Joko Widodo mengumumkan ada dua orang positif Covid 19. Saat ini provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga dalam kasus Covid-19 yang terkonfirmasi dengan jumlah 485.586 kasus. Berikut peta zonasi risiko Covid-19 Provinsi Jawa Tengah tahun 2021.



Sumber: www.covid19.go.id

Gambar 1.1. Peta Zonasi Risiko COVID-19 Provinsi Jawa Tengah

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat penularan covid-19 di Provinsi Jawa Tengah saat ini sebagian besar tergolong rendah, namun ada beberapa kabupaten yang tergolong resiko sedang yaitu Kabupaten Klaten, Kota Surakarta dan Kota Tegal. Namun demikian, masyarakat dihimbau untuk menjaga jarak dan pembatasan sosial untuk mencegah penularan covid-19.

Pandemi Covid-19 telah mengganggu perekonomian masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk masyarakat Kabupaten Sragen. Nuvtasari (2021) mengatakan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen menyusut 1,81% pada 2020 dan pertumbuhan hanya terjadi di beberapa sektor. Kajian cepat dampak pandemi COVID 19 terhadap kinerja UMKM Indonesia, yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dilakukan secara online dari tanggal 1 hingga 20 Mei 2020, dan melibatkan 679 responden dengan mata pencaharian utama sebagai pelaku usaha. Menurut survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020), 94,69% pelaku UMKM mengalami penurunan penjualan. Penurunan penjualan juga menurunkan pendapatan bersih UMKM karena permintaan yang lebih rendah, harga bahan baku yang lebih tinggi, kesulitan distribusi, produksi yang lebih rendah, dan masalah permodalan. Berbeda dengan tahun 1998 dan 2008, ketika terjadi krisis ekonomi, UMKM menjadi penyelamat perekonomian Indonesia. Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia memberikan kontribusi sekitar 57% terhadap produk domestik bruto (PDB) dan 97% terhadap penyerapan tenaga kerja (Bank Indonesia, 2015). Saat ini terdapat 62,9 juta UMKM di seluruh Indonesia, meliputi perdagangan, pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, manufaktur, gedung, telekomunikasi, hotel, restoran, dan jasa. Di tengah perkembangan UMKM yang kurang kondusif di awal tahun 2020, UMKM Indonesia diuji ulang dengan munculnya wabah COVID 19.

Saat ini pemerintah telah mengeluarkan stimulus untuk UMKM yang alokasinya berkisar 123,46 Triliun. Stimulus fiskal yang diberikan pemerintah untuk UMKM berupa subsidi bunga, belanja UP, PPh final UKM DTP, penepatan dana untuk restrukturisasi, penjaminan untuk modal kerja, pembiayaan investasi kepada koperasi melalui LPDB KUMKM. Namun

saat ini anggaran stimulus untuk UMKM belum seluruhnya terealisasi. Anggaran tersebut hanya terealisasi sebesar 0,06% (Rachbini, 2020).

Kabupaten Sragen, adalah sentra produksi batik terbesar setelah batik Pekalongan dan Surakarta. Munculnya kerajinan batik tulis di Kabupaten Sragen sudah sejak tahun 1975 dan seni kerajinan tersebut bersifat turun-temurun. Produksi batik yang dibuat kalangan pembatik di Sragen antara lain batik cap, batik tulis, batik printing, dan cabut batik (kombinasi batik tulis dan batik cetak). Kabupaten Sragen sejak dulu sudah dikenal sebagai daerah penghasil batik dengan ciri khas yang berbeda dari batik-batik di daerah lain sehingga produksi batik Sragen sangat diminati kalangan konsumen. Selama ini batik Sragen memang tidak pernah terendus karena selalu kalah pamor dari batik Solo atau Pekalongan. Karena begitu bicara batik, maka orang akan teringat kedua kota itu. Padahal, sebenarnya justru sentra batik tulis yang sebenarnya ada di Kota Sragen.

Kecamatan Masaran merupakan kawasan industri penghasil batik terbesar di Kabupaten Sragen. Seperti julukan batik khas Sragen yaitu Batik Girli (Batik Pinggir Kali), letak Sentra Industri Batik Masaran berada di pinggiran Sungai Bengawan Solo yaitu sekitar 16 km sebelah barat daya ibu kota Kabupaten Sragen. Produk Batik Girli Sentra Industri Batik Masaran ditetapkan sebagai Produk Unggul Daerah (PUD) Kabupaten Sragen karena kontribusinya terhadap PAD dan penyerapan tenaga kerja. Namun sayangnya, kemunculan pandemi covid-19 nampaknya berdampak buruk terhadap sentra industri batik. Hal tersebut dikarenakan penurunan penjualan dan distribusi barang akibat pembatasan sosial guna mencegah penularan virus covid-19.

Pembatasan sosial dan mobilitas guna mencegah penularan dan penyebaran virus covid-19 akan berimbas kepada nasib UMKM Batik yang ada di Kecamatan Masaran tersebut. Dimana saat ini distribusi barang serta kebutuhan bahan baku menjadi terhambat. Selain itu, pandemi covid-19 juga berimbas terhadap inflasi harga bahan baku pokok dalam pembuatan batik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang **“Analisis Dampak Covid-19 Terhadap UMKM (Studi Kasus Home Industri Batik Di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen)”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana sebaran pemasaran hasil produksi Batik di Kecamatan Masaran?
2. Bagaimana dampak yang terjadi akibat pandemi Covid-19 terhadap UMKM Home Industri Batik di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk bertahan saat pandemi covid-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui distribusi penjualan produk Batik Kecamatan Masaran.
2. Mengetahui dampak yang terjadi akibat covid-19 terhadap UMKM (Home Industri Batik di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen).
3. Mengetahui strategi yang dilakukan UMKM batik home industri di Kecamatan Masaran untuk bertahan saat pandemi Covid-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian bagi intitusi pendidikan penelitian ini berguna untuk dapat menambah hazanah keilmuan bidang geografi khususnya geografi industri. Memberi kontribusi, pengertian dan pemahaman secara teoritis mengenai dampak Covid-19 terhadap UMKM, khususnya pada industri batik.
2. Kegunaan Penelitian bagi Mahasiswa Penelitian ini bisa menjadi refrensi bagi mahasiswa untuk penelitian sejenis.
3. Kegunaan Penelitian bagi Penulis, Penulis mendapatkan pengalaman serta mampu memahami dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dikampus terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Geografi Industri

Secara garis besar, geografi dapat dibagi menjadi tiga cabang: geografi fisik, geografi manusia, dan geografi ekonomi. Geografi ekonomi adalah sub bidang geografi manusia, dan bidang studinya adalah struktur spasial kegiatan ekonomi. Penelitiannya berfokus pada aspek spasial dari struktur ekonomi manusia, termasuk pertanian, industri, perdagangan, telekomunikasi, transportasi, dll (Nursid Sumaatmadja, 1988).

Geografi industri adalah subbidang geografi ekonomi. Menurut Nursid Sumaatdja (1988), geografi industri adalah suatu sistem yang menggabungkan subsistem fisik dan manusia. Subsistem fisik yang mendukung tumbuh dan berkembangnya suatu industri adalah tanah, bahan mentah atau *raw material*, sumber energi, iklim, dan komponen seluruh proses alam. Sub sistem manusia mencakup elemen tenaga kerja, kemampuan teknis, tradisi, kondisi politik, kondisi pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen, pasar, dan lainnya. Kombinasi dari semua komponen inilah yang mendukung industri sebelum dan sesudahnya.

1.5.1.2 Pendekatan Geografi

Perbedaan antara geografi dan disiplin ilmu lainnya terletak pada pendekatannya. Bintarto dan Surastopo Hadisumarmo (1991) mengusulkan tiga pendekatan: pendekatan spasial, ekologi, dan kompleks regional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan spasial. Pendekatan spasial adalah kemampuan untuk membedakan geografi dari yang lain.

Menurut Nursid Suraatmadja (1981) menyebutkan pendekatan spasial terdiri dari pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia dan pendekatan regional.

1.5.1.3 Dampak Covid-19

Pandemi COVID 19 menimbulkan banyak penderitaan. Sebab, masyarakat harus tetap berada di rumah agar tidak tertular virus corona. Selain berbahaya, Covid-19 memiliki banyak implikasi yang dapat

mengguncang penawaran dan permintaan bisnis apa pun. Tentu saja hal ini berdampak pada perekonomian semua negara, hingga ke sistem keuangan global.

Pandemi COVID-19 juga berdampak pada usaha mikro, kecil, atau UMKM. Akibat dampak pandemi COVID19, permintaan seperti daya beli dan konsumsi masyarakat menurun, yang juga berimbas pada pemutusan hubungan kerja dan penangguhan pembayaran pinjaman. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, ada sekitar 37.000 mikro/UKM atau UMKM yang terkena dampak serius dari pandemi COVID-19. Secara rinci, sekitar 56% melaporkan penurunan penjualan, 22% memiliki masalah pendanaan, 25% memiliki masalah distribusi produk, dan 4% memiliki masalah pengadaan bahan baku (4%). Pakpahan, 2020).

Dampak pandemi COVID-19 dan besar kecilnya usaha dapat menentukan keberlangsungan usaha. Usaha kecil dan menengah (UKM) kurang tangguh dibandingkan dengan usaha besar. Artinya, usaha kecil dan menengah (UKM) lebih rentan terhadap pandemi COVID-19 dibandingkan usaha besar. Jika sebuah perusahaan besar terkena dampak COVID-19, perusahaan tersebut dapat menghentikan sementara usahanya selama pandemi COVID-19 dan kemudian melanjutkan bisnisnya setelah kembali normal. Perusahaan besar memiliki modal dan dana yang cukup. Berbeda dengan usaha kecil dan menengah (UKM) yang terkena dampak, modal biaya hidup keluarga sudah tergerus dan usaha tidak bisa dilanjutkan kembali ketika situasi sudah kembali normal (Budastra, 2020).

1.5.1.4 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 menjelaskan tentang pentingnya UKM sebagai berikut:

- 1) Menurut Usaha Mikro (Hadiyati, 2011), Usaha Mikro adalah orang perseorangan atau badan usaha milik satu unit usaha yang memenuhi standar Usaha Mikro dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

- a) Kekayaan bersih yang dimiliki kurang dari Rp50.000.000. Aset tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan untuk tempat usaha.
- b) Penjualan tahunan sendiri tidak melebihi Rp.300.000.000.

Adapun ciri-ciri usaha mikro yaitu sebagai berikut (Indriyatni, 2013) :

- a) Dapat berubah sewaktu-waktu, tidak ada produk atau bahan mentah.
- b) Manajemen dapat berubah sewaktu-waktu.
- c) Menggabungkan keuangan pribadi dan keuangan bisnis.
- d) Rata-rata tingkat pendidikan terakhir rendah.
- e) Tidak ada izin usaha atau persyaratan hukum lainnya.
- f) Dari segi permodalan, sebagian akses hanya ke lembaga keuangan bukan bank

1) Usaha Kecil

Menurut (Hadiyati, 2011), UKM adalah perusahaan yang berdiri sendiri oleh orang perseorangan atau badan dan bukan merupakan bagian dari anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki menurut standar UKM dan berada di bawah UU 2008 no 20 sebagai berikut:

- a) Harta bersih yang dimiliki lebih dari Rp50.000.000, sampai dengan Rp500.000.000,00. Kekayaan tersebut kini tidak meliputi tanah dan rumah untuk tempat usaha komersial.
- b) Pendapatan tahunan lebih besar dari Rp300.000.000, sampai dengan Rp2.500.000.000.

Adapun ciri-ciri yang dimiliki usaha kecil sebagai berikut (Mariana, 2012) :

- a) Produk atau bahan baku tidak berganti.
- b) Kantor bisnis tidak berpindah.
- c) Pengelolaan keuangan masih relatif sederhana. Namun, uang pribadi dengan uang perusahaan sudah dipisah.

- d) Pemilik usaha sudah memiliki pengalaman yang baik dalam berwirausaha.
- e) Adanya izin usaha atau persyaratan hukum lainnya.
- f) Beberapa dari mereka memiliki akses ke bank untuk tujuan permodalan.
- g) Manajemen usaha tidak terlalu baik.

2) Usaha Menengah

Menurut (Hadiyati, 2011), usaha menengah adalah orang perseorangan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil atau menengah atau perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau dikuasai oleh perusahaan besar, atau beroperasi sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh undang-undang. Atau perusahaan independen yang dioperasikan oleh suatu entitas. Kriteria tersebut merupakan bagian dari No. 20 sebagai berikut:

- a) Aset bersih dari Rp500.000.000 hingga Rp10.000.000.000. Aset tidak termasuk tanah atau bangunan untuk penggunaan bisnis.
- b) Penjualan tahunan melebihi Rp2.500.000.000 dan sampai dengan Rp500.000.000.

Adapun ciri-ciri usaha menengah yaitu sebagai berikut (Mariana, 2012) :

- a) Manajemen dan organisasi yang lebih baik dan lebih modern
- b) Pengelolaan keuangan secara teratur dengan menggunakan sistem akuntansi.
- c) Menerapkan manajemen dan organisasi kerja. Contohnya memberikan jaminan sosial kepada pekerja (Jamsostek)
- d) Memenuhi persyaratan legalitas seperti izin usaha dan NPWP
- e) Memiliki akses terhadap sumber pendanaan bank. Sumber daya manusia umumnya terdidik dan terlatih

1.5.1.5 Peran dan Tujuan UMKM

UMKM (Usaha Kecil Menengah) memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Fungsi dan peran UMKM antara lain menyediakan barang dan jasa, menyerap tenaga kerja, berbagi pendapatan, menambah nilai produk lokal dan meningkatkan taraf hidup. Pembangunan dan pengembangan industri kecil yang memiliki peran besar tersebut penting tidak hanya sebagai cara untuk mendistribusikan hasil pembangunan secara adil, tetapi juga sebagai elemen penting dari struktur industri Indonesia secara keseluruhan. Dan itu bisa menyerap banyak pekerja.

b. Peranan UMKM

1. Di sektor korporasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain perannya dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mensosialisasikan hasil pembangunan. UMKM diharapkan dapat menggunakan sumber daya nasional, termasuk penggunaan tenaga kerja, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal untuk kepentingan rakyat. UMKM telah menunjukkan perannya sebagai sumber utama penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). UKM juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di bidang industri, perdagangan dan transportasi.
2. Dalam ranah sosial, UMKM dapat memberikan pelayanan sosial. Artinya ketimpangan pendapat dapat dikurangi, terutama di negara berkembang. Peran UKM adalah menyediakan barang dan jasa tidak hanya kepada konsumen dengan pembelian rendah, tetapi juga kepada konsumen perkotaan dengan pembelian tinggi lainnya. UKM juga menyediakan bahan baku jasa untuk perusahaan menengah dan besar, termasuk

pemerintah daerah. Tujuan sosial UMKM adalah untuk mencapai kesejahteraan minimum, yaitu menjamin kebutuhan dasar masyarakat.

Tujuan pemberdayaan UMKM oleh Leonardus Saiman adalah:

1. Terwujudnya struktur perekonomian yang seimbang, berkembang, dan sangat nasional.
2. Tumbuh dan berkembangnya kemampuan UMKM menjadi perusahaan yang tangguh dan mandiri.
3. Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan.

1.5.1.6 Sentra Industri Batik

Sentra industri merupakan fenomena spasial yang menciptakan paradigma baru, geoekonomi (Fujita & Thisse, 1996; Kuncoro, 2003). Dalam konsep ini, industri cenderung menggumpal di daerah-daerah yang berpotensi dan belum berkembang seperti Usaha Kecil (Bettacini, 1990; Tambunan 1999 dalam Kuncoro, 2003).

Alfred Marshall (1919, Kuncoro, 2002) mengajukan Teori Kawasan Industri Marshall. Dalam teori ini, pusat industri (industrial area) didefinisikan sebagai industri manufaktur tertentu di lokasi terdekat. Menurut Taufiq (2004), pengertian sentra adalah pusat kegiatan usaha dimana para pelaku usaha menggunakan bahan baku atau peralatan yang sama dan menghasilkan produk yang serupa di suatu lokasi tertentu. Menurut Subagyo (2008), sentra industri dapat memenuhi kriteria seperti pembuatan industri tetangga dan produk sejenis, ketersediaan fasilitas bersama, keahlian penghuni, dan kerjasama antar pelaku usaha.

Sentra industri batik yang ada di Kabupaten Sragen yaitu berkumpulnya industri batik di suatu tempat dengan jenis kegiatan yang sama yaitu mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, serta

mempunyai toko atau butik sendiri untuk memasarkan produknya. Berdasarkan perda tentang RTRW Kabupaten Sragen, diketahui bahwa Kecamatan Masaran diarahkan sebagai Sentra Industri Batik.

1.5.1.7 Strategi Bertahan

Strategi adalah upaya implementasi, yang didasarkan pada intuisi, emosi, dan pengalaman. Strategi juga bisa berupa ilmu pengetahuan, dan langkah-langkahnya selalu didasarkan pada data dan fakta yang ada. Strategi biasanya bersifat positif, sehingga strategi biasanya dibuat secara bertahap, dengan mempertimbangkan factor – factor yang mempengaruhinya. Menurut Mustofa dan Mahalani dalam *The Complete Dictionary of Sociology* (2008), strategi dapat diartikan sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan. Dengan strategi yang tepat, kelangsungan hidup manusia selalu terjaga. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, harus memenuhi kebutuhan dasar tertentu agar tetap hidup. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan air dan tempat tinggal. Manusia tidak harus hidup dengan makanan, tetapi mereka tidak dapat hidup tanpa makanan. Untuk mendapatkan makanan ini, mereka dapat diperoleh dari lingkungan. Jika hubungan antara alam dan manusia (termasuk manusia) tidak berhasil, maka kebutuhan tidak akan terpenuhi sepenuhnya. Anda perlu memiliki dana agar Anda bisa mendapatkan makanan dan air yang Anda pakai, mendapatkannya dan menggunakannya (Havilland, 1985).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian digunakan sebagai acuan dalam mengkaji dampak covid-19 terhadap sosial dan ekonomi, sehingga penulis mendapatkan referensi yang tentang teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Berikut adalah beberapa hasil dari penelitian tentang perubahan penggunaan lahan sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Prakoso, 2020, penelitian yang dilakukan berjudul “Dampak *Coronavirus Disease (Covid-19)* Terhadap Industri *Food & Beverages*”, penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui dampak dari coronavirus disease terhadap industri food beverages di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa analisis coronavirus disease yang memberikan dampak terhadap penurunan pendapatan dan pengurangan karyawan.

Kurniawan, 2020, melakukan penelitian yang berjudul “Review Integratif Mengenai Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Industri Minuman Kopi”, penelitian tersebut bertujuan untuk: mengetahui dampak yang diakibatkan dari pandemi covid-19 terhadap industri kopi serta langkah apa yang dilakukan agar dapat mempertahankan usaha kopi saat pandemi covid-19. Metode yang digunakan ialah dengan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa sebesar apa dampak yang ditimbulkan oleh adanya pandemi covid-19.

Rahardja, 2021. Penelitian yang dilakukan berjudul “Dampak Covid-19 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar Pada Perilaku Konsumen Bidang Makanan dan Minuman di Era New Normal di Jakarta dan Tangerang”. Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa seberapa besar dampak covid-19 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terhadap perilaku konsumen saat new normal pada bidang makanan dan minuman yang ada di Jakarta dan Tangerang.

Persamaan dari penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid-19, sedangkan dari perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tujuan penelitian, objek atau populasi penelitian dan lokasi dimana penelitian dilakukan.

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

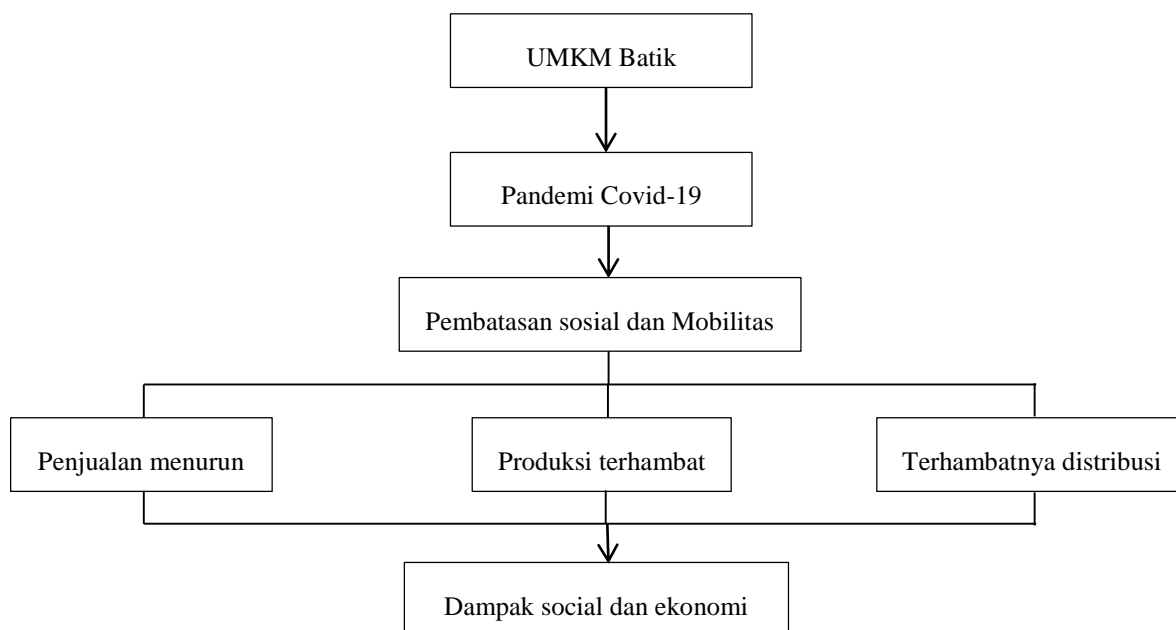
Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Prakoso, 2020	Dampak Coronavirus Disease (Covid-19) Terhadap Industri Food & Beverages	Mengetahui dampak penyakit coronavirus pada industri makanan dan minuman Indonesia	Metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penyakit coronavirus mempengaruhi pendapatan dan jumlah karyawan yang berkurang.
Kurniawan, 2020	Review Integratif Mengenai Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Industri Minuman Kopi	Mencari tahu bagaimana dampak pandemi Covid 19 terhadap industri kopi dan langkah apa yang dilakukan untuk tetap melanjutkan bisnis kopi di masa pandemi Covid 19.	kajian literatur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID 19 memiliki beberapa implikasi, antara lain harga kopi yang lebih rendah dan minat konsumen terhadap kopi yang berkurang. Agar usahanya tetap berjalan, para pengusaha kedai kopi dihimbau untuk mengikuti anjuran pemerintah dan mengikuti protokol kesehatan.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Rahardja, 2021	Dampak Covid-19 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar Pada Perilaku Konsumen Bidang Makanan dan Minuman di Era New Normal di Jakarta dan Tangerang	Mempelajari tentang dampak Covid19 dan penekanannya terhadap perilaku konsumen new normal di sektor makanan dan minuman Jakarta dan Tangerang	Uji validitas, reliabilitas, normalitas, multikolinearitas, heterokedestisitas, spearman dan regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa COVID 19 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku konsumen di era new normal sektor makanan dan minuman di Jakarta dan Tangerang.
Dwika, 2021	Analisis Dampak Covid-19 Terhadap UMKM (Study Kasus Home Industri Batik Di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen)	Mengetahui kondisi industri batik di Desa ilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen saat terjadinya pandemi covid-19	Metode deskriptif kualitatif	

1.6 Kerangka Penelitian

Seperti diketahui, pandemi Covid-19 tentu menimbulkan kepanikan yang masif, sehingga pemerintah mengambil langkah-langkah untuk membatasi aktivitas sosial dan likuiditas, akibatnya terjadi dampak terhadap kondisi perekonomian yang melemah, kehancuran pasar modal, dan penghentian penyaluran kredit perbankan. Hal yang sama berlaku untuk UMKM.

Dampak nyata yang diterima oleh para pelaku usaha tentunya seperti jumlah pelanggan menurun alhasil pendapatan yang akan diterima pun menurun pula. Tidak terkecuali pelaku usaha UMKM di Kecamatan Masaran, saat pandemi Covid-19 melanda, dampak yang dirasakan cukup besar. Hal tersebut merupakan imbas dari kebijakan pemerintah yang mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial dan mobilitas masyarakat guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19.



Gambar 1.2 Diagram kerangka pemikiran

1.7 Batasan Operasional

Dampak Pandemi Covid-19, Dampak adalah benturan atau pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative. Secara sederhana dampak bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian yang ada di dalam masyarakat yang berpengaruh positif atau negatif. Dalam halnya Covid-19 ini terjadi dampak bagi masyarakat dan segala aktivitasnya.

Usaha Mikro Kecil Menengah, Terdapat 3 jenis usaha yang dibagi menurut kriteria yang tercantum dalam UU tahun 2008 no 20, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.

Industri Batik, Merupakan aktivitas manusia memproduksi produk berupa batik.